



PAPER – OPEN ACCESS

Meningkatkan Kinerja Produksi Dan Pemasaran Dengan Teknologi Tepat Guna Meja Pewarnaan Dan Pemasaran Online Pada Tia Batik Tanjung Bumi Bangkalan

Author : Nanis Susanti dan Joko Santoso
DOI : 10.32734/lwsa.v4i1.1180
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 4 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Meningkatkan Kinerja Produksi Dan Pemasaran Dengan Teknologi Tepat Guna Meja Pewarnaan Dan Pemasaran Online Pada Tia Batik Tanjung Bumi Bangkalan

Nanis Susanti^{a,*} dan Joko Santoso^b

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

^bFakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: nanis@untag-sby.ac.id

Abstrak

Di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura terdapat Usaha Kerajinan Batik Tulis TIA BATIK. Kapasitas produksi rendah, namun bisa dipahami karena membatik adalah pekerjaan seni yang tidak bisa dilakukan secara massa. Tim pelaksana PKM (Program Kemitraan Masyarakat) mengidentifikasi permasalahan: pertama; area kerja dan peralatan terbatas dan kurang layak. Kendala ini berdampak pada proses produksi yang lambat dan kurangnya kenyamanan kerja. Kedua; mitra telah menggunakan media WhatsApp, namun jangkauan pemasaran masih terbatas. TTG (Teknologi Tepat Guna) Meja Pewarnaan merupakan solusi untuk efisiensi proses pewarnaan dan TTG Pemasaran Online adalah solusi untuk memperluas area pemasaran. Pada kegiatan PKM tahun 2020, tim mendukung mitra dengan 1) TTG Meja Pewarnaan 2) TTG Pemasaran Online 3) Perbaikan area kerja 4) Penggantian peralatan produksi 5) Sosialisasi hak cipta desain kain batik tulis. Hasil kegiatan menunjukkan pada aspek produksi ada peningkatan produktivitas dan kenyamanan kerja. Sementara pada aspek pemasaran online masih membutuhkan pendampingan lanjutan terkait menurunnya minat belanja konsumen pada masa pandemi. Pengurusan hak cipta desain kain batik tulis merupakan peluang untuk mendukung publikasi dan pencitraan TIA BATIK.

Kata Kunci: Batik tulis, hak cipta, meja pewarnaan, pemasaran online

1. Pendahuluan

Bangkalan adalah kota kabupaten di Pulau Madura berjarak 80 km dari kota Surabaya. Secara administratif Pulau Madura masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Jembatan Suramadu merupakan akses jalan darat dari pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Bangkalan memiliki 18 wilayah Kecamatan, salah satunya adalah Tanjung Bumi. Di Dusun Rangmanten, Desa Paseseh terdapat pengrajin batik tulis bernama Ibu Hoiriyah yang mengembangkan desain dan motif kain batik tulis ciri khas Madura sejak tahun 2000 dengan nama usaha TIA BATIK. Pengerjaan kain batik melibatkan 50 orang mitra kerja pengrajin, masyarakat sekitar Desa Paseseh, terdiri dari 4 pekerja pola, 27 pekerja canting, 10 pekerja pewarnaan, 9 pekerja lorot. Dengan 50 mitra kerja ini, kapasitas produksi 300 – 500 lembar kain batik tulis dalam 1 bulan. Data kapasitas produksi tersebut memberi gambaran dalam satu bulan rata-rata mitra kerja hanya menghasilkan 6 sampai 10 lembar kain. Hal ini bisa dipahami karena membatik adalah pekerjaan seni yang tidak bisa dilakukan secara massa.

Kain batik tulis pewarna kimia dijual dengan harga Rp 200.000,- sampai Rp 400.000,- sedangkan kain dengan pewarna alami dengan harga Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,-. Konsumen mengunjungi rumah Ibu Hoiriyah yang terletak di Jalan Pelabuhan Paseseh Tanjung Bumi karena promosi dari mulut ke mulut atau kebetulan mencari informasi tentang batik Tanjung Bumi dan mendapatkan informasi tentang keberadaan TIA BATIK. Keberlangsungan usaha berbasis kekayaan seni lokal akan mensejahterakan pengrajin batik tulis di Desa Paseseh sekaligus memelihara batik tulis sebagai warisan budaya.

Tim pelaksana mengidentifikasi kapasitas produksi rendah karena fasilitas dan peralatan yang tidak memadai baik dalam jumlah, kualitas serta aspek ergonomisnya. Kendala ini menyebabkan kenyamanan bekerja rendah dan proses produksi lambat dan. Masalah utama yang dihadapi dalam aspek produksi adalah:

1. Proses pewarnaan lambat
2. Proses lorot lambat
3. Bahan bakar kayu langka dan mahal

Proses pewarnaan menggunakan meja rangka kayu sederhana berlapis lembaran perlat karet dengan kedalaman hanya 8 cm. Meja tersebut terlalu dangkal, gerak tangan pekerja tidak leluasa karena harus mempertahankan agar pewarna tidak tumpah. Dengan demikian proses pewarnaan lambat dan tidak efisien, hanya 15 lembar kain batik per siklus produksi. Mitra menandai bahwa dengan meja yang ideal dalam 1 siklus bisa mengerjakan pewarnaan 30 lembar kain batik.

Proses lorot (merebus kain untuk meluruhkan malam) menggunakan bejana tong yang terlalu kecil, diameter 45 cm. Dengan tong tersebut kapasitas sekali rebus terbatas maksimal 3 lembar kain. Mitra dan tim mendiskusikan bahwa tong yang ideal adalah dengan diameter 60 cm sehingga mampu menampung 5 sampai 6 lembar kain sekali rebus, lebih menghemat tenaga dan waktu.

Bahan bakar kayu mahal karena langka di pasaran, selain itu penggunaan tungku berbahan kayu menimbulkan polusi asap dan hawa panas yang menyebar. Hal ini menyebabkan kenyamanan kerja rendah pada proses lorot; proses melarutkan malam dalam tong berisi air mendidih diatas tungku berbahan kayu bakar. Masalah ini harus diselesaikan dengan mengganti tungku LPG yang lebih ramah lingkungan kerja, tanpa polusi asap dan tanpa hembusan hawa panas.

Selain 3 masalah utama dalam aspek produksi yaitu: proses pewarnaan, proses lorot dan bahan bakar kayu yang mahal; mitra juga menghadapi kendala area kerja yang buruk dan keterbatasan peralatan produksi. Area tempat kerja yang buruk dengan lantai licin, dinding buram, atap terpal yang usang menyebabkan pekerja gerah dan lamban. Peralatan produksi yang terbatas menyebabkan *bottleneck* sehingga arus work in process per siklus tidak optimal; lead time (waktu tunggu antar proses) menjadi panjang. Beberapa situasi terkait terbatasnya peralatan produksi dan area kerja adalah sebagai berikut:

1. Kompor kecil berbahan bakar minyak tanah untuk melarutkan malam jumlahnya terbatas. Pemanasan dengan kompor minyak tanah berdampak pemborosan karena harga minyak tanah mahal dan suhu sulit dikendalikan.
2. Alat canting terbatas jumlahnya sehingga pengrajin sulit mengalokasikan pekerjaan kepada mitranya. Hal ini menyebabkan kain batik yang sudah bergambar pola tidak bisa langsung dikerjakan.
3. Area kerja yang buruk dengan kondisi kotor dan gerah tidak memberikan kenyamanan kerja, kurang mewujudkan semangat dan gairah bekerja.

Permasalahan berikutnya adalah pada aspek pemasaran yang sementara ini mitra telah menggunakan media *Whatsapp*, namun penjualan lambat dengan area distribusi terbatas. Dengan kapasitas produksi 75 – 125 lembar kain batik per minggu, persediaan barang jadi di ruang display nya rata-rata 300 lembar kain batik. Media sosial *Whatsapp* telah digunakan untuk memasarkan batiknya, dengan rata-rata 10 lembar kain batik terjual dalam 1 bulan. *Whatsapp* ditangani anak laki-laki Ibu Hoiriyah yang berprofesi guru SMP. TIA BATIK belum mampu memperluas daerah pemasaran karena hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut dan kunjungan konsumen ke lokasi kampung batik Tanjung Bumi.

Kualitas kain batik telah sesuai dengan harga yang ditetapkan. Ibu Hoiriyah mengamati bahwa pelanggan puas dengan kualitas kain batik tulis meskipun pada tingkat harga yang relatif tinggi: Rp 200.000,- s/d Rp 1.000.000,- per lembar. Kain batik tulis dengan pewarna kimia dijual dengan harga Rp 200.000,- sampai Rp 400.000,- sedangkan batik dengan pewarna alami atau desain yang lebih rumit berharga di atas Rp 400.000,- sampai Rp 1.000.000,- TIA BATIK mampu menerima pesanan khusus dalam jumlah 100 lembar dan diselesaikan dalam waktu 1 sampai 3 bulan. Pemesan biasanya memaklumi lamanya waktu pengerjaan namun mitra menginginkan perbaikan fasilitas dan peralatan untuk mendukung efisiensi proses produksi dan produktivitas.

Dari analisis situasi mitra pada aspek produksi dan pemasaran maka rumusan permasalahan kegiatan PKM adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kapasitas proses pewarnaan
2. Bagaimana meningkatkan kapasitas proses lorot
3. Bagaimana mengatasi kelangkaan bahan bakar kayu
4. Bagaimana memperbaiki area kerja
5. Bagaimana meningkatkan kenyamanan kerja
6. Bagaimana memperluas jangkauan pemasaran

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi

PKM dilakukan di tempat usaha kerajinan batik tulis TIA BATIK milik Ibu Hoiriyah di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April sampai Oktober 2020.

2.2. *Bahan dan Alat*

Bahan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah material bangunan: keramik lantai, pasir, semen, cat tembok, besi cor, galvalum dan tenda; untuk rekondisi area kerja pengrajin batik. Peralatan Produksi: tong, tungku LPG, kompor dan canting elektrik, canting tradisional, bak plastik; untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kerja.

2.3. *Prosedur Kerja*

2.3.1. *Uji Coba TTG Meja Pewarnaan*

Hal pertama yang dievaluasi adalah apakah gerak tangan pekerja leluasa dalam membentangkan kain batik dan merendam serta meratakan warna kain di meja. Efektifitas penggunaan TTG Meja Pewarnaan diuji coba bersama mitra dan tim pelaksana. Mitra melakukan percobaan pada 5 lembar kain batik dan tim pelaksana mengukur waktu penyelesaian masing-masing dan waktu rata-rata selesai. Mitra melakukan evaluasi untuk memastikan kenyamanan penggunaan dan mengidentifikasi kebutuhan penyesuaian.

2.3.2. *Uji Coba Tong Diameter 60 cm*

Mitra didampingi tim pelaksana menguji coba penggunaan tong diameter 60 cm untuk merebus kain batik dan meluruskan malam di dalamnya. Uji coba dengan merebus 6 lembar kain batik sekaligus, mengaduk-aduk dan mengangkat. Tim pengusul mencatat waktu proses untuk keenam kain dan dibandingkan dengan konfirmasi mitra ketika menggunakan tong kecil diameter 45 cm yang hanya mampu memuat maksimal 3 lembar kain batik. Evaluasi dilakukan untuk menemukan perhitungan penghematan waktu proses lorot. Mitra mengevaluasi apakah ditemukan kebutuhan penyesuaian.

2.3.3. *Uji Coba Tungku LPG*

Penggunaan tungku LPG diharapkan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan bakar. Selain itu tungku LPG tidak menimbulkan polusi asap dan hawa panas yang menyebar sehingga kenyamanan kerja dalam proses lorot lebih terjamin. Mitra menguji coba sekaligus dengan penggunaan tong diameter 60 cm untuk proses lorot. Tim pelaksana mengevaluasi apakah ada perubahan dalam kenyamanan kerja dan mengkonversi konsumsi gas untuk sekali proses 6 lembar kain batik.

2.3.4. *Uji Coba Peralatan Produksi Lainnya*

Pemenuhan peralatan produksi lainnya diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan bekerja, dan mengurangi antrian. Canting elektrik diuji kenyamanan penggunaannya oleh mitra. Penggunaan kompor elektrik untuk pencairan malam diuji coba untuk memperkirakan efisiensi biaya bahan bakar minyak dibanding pemanas listrik. Penambahan jumlah canting tradisional dan bak plastik diobservasi untuk memastikan dapat mengurangi antrian.

2.3.5. *Monitoring Perbaikan Area Tempat Kerja*

Perbaikan area kerja meliputi: penggantian lantai, pemasangan rangka dan atap galvalum, pemasangan terpal dan pengecatan tembok. Tim melakukan pengawasan lapang progres pembangunan oleh pihak ketiga: tukang bangunan setempat.

2.3.6. *Pelatihan dan Monitoring Progres Pemasaran Online*

Pemanfaatan jaringan Toko Online untuk memasarkan produk dikenalkan pada pengrajin TIA BATIK. Tim pelaksana bersama penyedia jasa memberikan pelatihan kepada mitra yang diwakili anaknya yang berprofesi sebagai guru SMP. Materi pelatihan meliputi persyaratan, kelengkapan dan praktik langsung untuk akses ke jaringan Toko Online. Tim pelaksana melakukan monitoring luaran untuk setiap solusi permasalahan yang direncanakan. Tabel monitoring disusun sebagai alat kendali untuk memastikan kesesuaian atau mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan rencana tindak lanjut.

2.3.7. *Ceramah dan Diskusi*

Tim pelaksana menyelenggarakan ceramah dan diskusi. Topik pertama ceramah dan diskusi adalah kesiapan pemasaran online. Tim pelaksana menyampaikan penjelasan dan pemahaman bersama tentang aspek usaha pada era pandemi Covid-19. Topik kedua adalah pentingnya hak cipta desain dan motif kain batik. Dengan bangkitnya industri kerajinan batik di Indonesia, hampir semua propinsi mengembangkannya. Persaingan usaha termasuk mudahnya menjiplak motif dan desain kain batik tulis. Hal ini juga menjadi keprihatinan mitra khususnya Ibu Hoiriyah yang kembangkan usaha batik tulis TIA BATIK.

3. **Hasil dan Pembahasan**

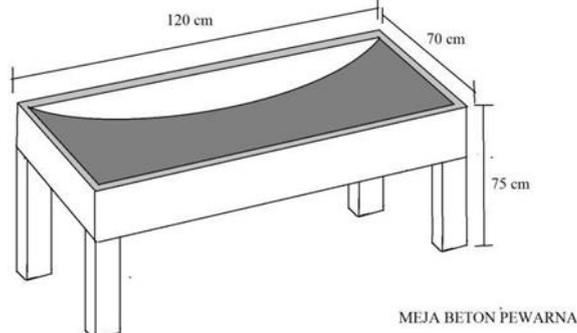
Kegiatan lapang PKM di mulai pada bulan April 2020 dan berakhir November 2020. Tim pelaksana bersama mitra telah melaksanakan program mengatasi permasalahan. Hasil rencana-kegiatan adalah sebagai berikut:

3.1. *Meningkatnya Kapasitas Proses Produksi*

Kapasitas produksi TIA BATIK rendah, hal ini bisa dipahami karena membuat adalah pekerjaan seni yang tidak bisa dilakukan secara massa. Namun demikian kenyamanan kerja dan produktivitas bisa ditingkatkan dengan perbaikan fasilitas dan peralatan.

3.1.1. TTG Meja Pewarnaan

Pada proses pewarnaan, mitra menggunakan meja rangka kayu sederhana berlapis perlatk karet dengan kedalaman hanya 8 cm. Meja ini tidak mendukung efisiensi proses pewarnaan. Meja yang terlalu dangkal menyebabkan gerak tangan pekerja tidak leluasa karena harus selalu mempertahankan agar pewarna tidak tumpah. TTG Meja Pewarnaan mampu meningkatkan efisiensi proses, karena gerak tangan pekerja lebih leluasa dalam mengendalikan kain dan mencelup kedalam cairan pewarna. Berikut rancangan TTG Meja Pewarnaan yang mempertimbangkan kenyamanan pengguna (ergonomis).



Gambar 1. Rancangan TTG Meja Pewarnaan Batik

Gambar 2 menampilkan perbandingan antara meja lama (a) dengan kapasitas pewarnaan 15 lembar kain batik per hari kerja (8 jam) dengan TTG Meja Pewarnaan (b) hasil kegiatan PKM di TIA BATIK Tanjung Bumi. Satu unit meja beton dibuat dengan kedalaman 20 cm, ideal untuk menjamin keleluasaan tangan dalam bekerja tanpa khawatir zat pewarna tumpah dan mengotori lantai kerja. Meja ini mampu meningkatkan produktivitas pewarnaan dari 15 lembar menjadi 30 lembar per hari kerja. Meja juga dilengkapi buangan sehingga lingkungan kerja tetap bersih dan nyaman. Meja pewarnaan baru dibuat dari beton menggantikan meja lama yang terbuat dari rangka kayu dengan alas perlatk karet. Meja beton ini lebih efisien dibandingkan meja yang lama. Perlatk harus diganti setelah 4 atau 6 bulan pemakaian karena aus dan bocor.



Gambar 2. Meja Pewarnaan batik kerangka kayu berlapis perlatk (a) dan TTG Meja Pewarnaan batik terbuat dari beton

TTG Meja Pewarnaan mengatasi permasalahan produksi, meningkatkan kapasitas proses pewarnaan sampai 100%. Solusi TTG Meja Pewarnaan didukung hasil sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa: “berbagai solusi rekayasa inovatif dikembangkan termasuk mendesain ulang peralatan standar: listrik, meja yang dapat disesuaikan ketinggiannya, meja multi- komponen dengan bidang yang dapat disesuaikan untuk melakukan perawatan konservasi. ... dengan perubahan praktik kerja dan meningkatkan kesadaran akan resiko cedera telah sangat berhasil dalam mengurangi risiko gangguan muskuloskeletal yang berhubungan dengan pekerjaan dari perawatan konservasi di Artlab Australia” [1].

TTG Meja Pewarnaan juga mendukung keleluasaan gerak tangan pekerja karena tidak harus fokus mempertahankan gerak tangan agar pewarna tidak tumpah. Berikut terkait keleluasaan gerak: “Sistem muskuloskeletal terdiri dari kerangka manusia (termasuk tulang, ligamen, tendon, dan tulang rawan) dan otot-otot melekat. Ini memberikan struktur dasar tubuh dan kemampuan gerakan [2]. Dua hasil penelitian tersebut mendukung pentingnya peralatan kerja yang memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan kerja.

3.1.2. Tong Diameter 60 cm

Tong diameter 45 cm tidak efisien untuk merebus kain batik dalam proses lorot yaitu meluruhkan malam dengan air mendidih. Kapasitas tong sekali rebus terbatas, maksimal 3 lembar kain. Kegiatan PKM mengadakan tong diameter 60 cm yang mampu menampung 5 sampai 6 lembar kain sekali rebus sehingga lebih menghemat tenaga dan waktu. Peningkatan kapasitas proses lorot sebesar 100% dibandingkan kapasitas tong semula yang berdiameter 45 m dengan maksimal 3 lembar kain sekali proses.

3.1.3. Tungku LPG



Gambar 3. Peralatan proses lorot Tungku berbahan kayu bakar dan Tong diameter 45 cm (a diganti dengan Tungku LPG dan Tong diameter 60cm (60)

Tim pelaksana PKM mengganti tungku berbahan kayu bakar dengan tungku LPG untuk proses lorot. Penggantian ini berhasil mengatasi kelangkaan kayu bakar yang menyebabkan biaya bahan bakar menjadi mahal. Tungku LPG tidak menimbulkan polusi asap dan hawa panas yang menyebar, sehingga lebih mendukung ramah lingkungan dan kenyamanan kerja. Harga kayu bakar setara 1 kg = Rp 30.000,- dibandingkan harga LPG 1 kg = Rp 7.500,- maka penggunaan tungku LPG menghemat biaya proses lorot sebesar 300%.

3.1.4. Rekondisi Area Kerja

Keadaan awal area tempat kerja yang buruk dengan lantai licin, dinding buram, atap terpal usang menyebabkan pekerja gerah dan lamban. Perbaikan area kerja dilakukan dengan pemasangan lantai keramik, pemasangan rangka dan atap aluminium, pengecatan dinding dan, pemasangan tabir terpal di sekeliling bagia atas rangka.

Perbaikan area kerja telah diuji mendukung kenyamanan dan peningkatan produktivitas kerja. Lingkungan kerja yang baik menumbuhkan perasaan nyaman dalam bekerja seperti pernyataan berikut: “ada kebutuhan yang besar untuk lingkungan tempat kerja yang harmonis untuk efektifitas dan efisiensi pekerja, karenanya harus didukung cara-cara untuk mengelola, meningkatkan, dan memperkuat perilaku produktif di tempat kerja” [3]. “Keselamatan didefinisikan sebagai keamanan dengan cara penerapan kontrol bahaya melalui tempat kerja, orang dan sistem yang terintegrasi ke dalam organisasi, tindakan berkelanjutan, tanggung jawab dan usaha mengurangi resiko serendah mungkin untuk mengurangi potensi cedera” [4].

Berikut menggambarkan proses rekondisi area kerja dan hasil rekondisi area kerja. Rekondisi area kerja terdiri dari pembongkaran lantai dan pemasangan keramik, pemasangan rangka dan atap galvalum, pengecatan dinding dan pemasangan terpal.



Gambar 4. Rekondisi area tempat kerja pewarnaan, lorot dan bilas dalam proses (a) dan setelah selesai (b)

3.1.5. Melengkapi Peralatan Kerja

Keterbatasan peralatan menyebabkan *bottleneck* sehingga work in process menumpuk menunggu urutan proses, lead time (waktu tunggu antar proses) menjadi panjang. Tim PKM melengkapi jumlah peralatan kerja sebagai solusi untuk menurunkan kemacetan arus produksi (*bottleneck*) dan, meningkatkan kualitas peralatan untuk mendukung kenyamanan kerja. Tim pelaksana telah melengkapi peralatan kerja sebagai berikut:

1. Canting elektrik yang mewujudkan kepraktisan mulai dikenalkan, sementara canting konvensional ditambah jumlahnya untuk menutup kekurangannya. Canting tradisional tetap dibutuhkan untuk melestarikan kebiasaan aslinya namun canting elektrik diterima sangat baik oleh pengrajin sebagai bentuk TTG yang mendukung efisiensi dan kenyamanan kerja. Jumlah canting tradisional ditambah untuk menutup kekurangan dan dialokasikan kepada mitra kerja.
2. Mengadakan kompor elektrik untuk melelehkan malam (lilin) untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam proses mencanting. Kompor elektrik lebih efisien dibandingkan kompor tradisional berbahan bakar minyak tanah yang langka dan mahal. Kompor elektrik lebih praktis karena suhu panas bisa diatur dan hemat energi dibandingkan kompor berbahan minyak tanah. Lebih dari itu pengrajin membandingkan bahwa kompor elektrik tidak menimbulkan rasa pedih di mata dibandingkan kompor minyak tanah yang berasap dan membuat mata pedih.
3. Menambah 2 unit bak plastik besar, diameter 60 cm dengan kedalaman 20 cm. Tambahan ini mampu mengatasi masalah menumpuknya proses mengucek, mencuci kain batik untuk menghilangkan sisa malam dari proses lorot sebelumnya. Penumpukan rata-rata 1 hari karena kurangnya jumlah bak rendam dapat diatasi dengan tambahan 2 unit bak plastik.



Gambar 5. Mencoba peralatan kerja baru Kompor dan Canting Elektrik

3.2. Kesiapan Pemasaran Online dan Hak Cipta Desain Kain Batik

Persediaan rata-rata kain batik cukup namun pemasaran masih terbatas, sehingga perputaran usaha belum optimal. TIA BATIK merupakan usaha masyarakat setempat, mampu menghasilkan batik berkualitas namun belum mampu memperluas daerah pemasarannya. Tim pelaksana PKM telah melakukan kegiatan untuk menyiapkan kemampuan mitra memasarkan secara online.

3.2.1. Implementasi TTG Pemasaran Online

Mitra PKM, TIA BATIK menghadapi masalah pemasaran dengan identifikasi:

1. Persediaan cukup namun jangkauan pemasaran masih terbatas
2. Promosi belum dilakukan

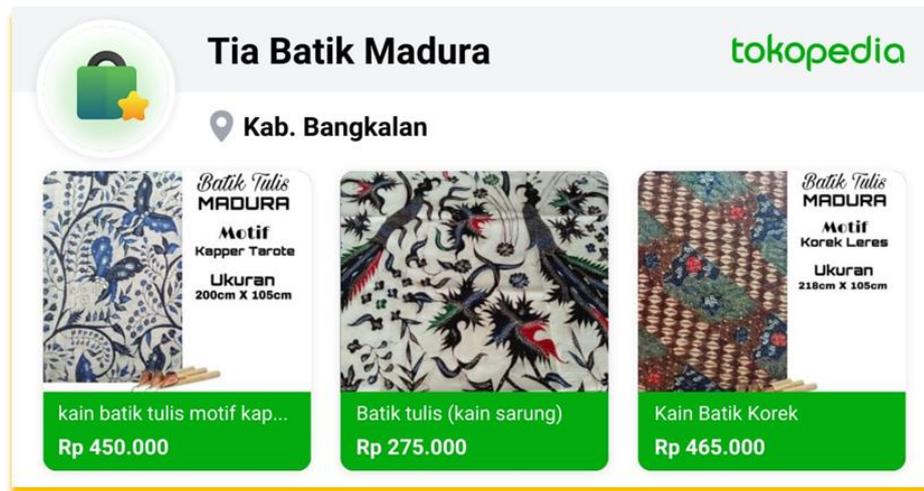
Pemasaran Online merupakan solusi untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pemasaran melalui jaringan Toko Online direncanakan membantu memecahkan permasalahan terbatasnya area dan distribusi pemasaran. Pada tahap awal implementasi, mitra mengalami kendala eksternal yaitu menurunnya minat konsumen berbelanja batik pada masa pandemi. Pada awalnya diharapkan penjualan online dapat meningkat dari 10 menjadi 30 lembar kain batik per bulan. Namun dengan masa pandemi Covid-19 dan diberlakukannya lockdown pada pertengahan April, penjualan TIA BATIK menurun drastis dan proses produksi juga berhenti. Situasi ini berlanjut sampai skedul kegiatan berakhir. Namun demikian Mitra telah memperoleh bekal untuk mengimplementasikan pemasaran online dengan memanfaatkan jaringan toko online yang sudah dikenal masyarakat luas di Indonesia.

Tim pelaksana menyampaikan ceramah dan diskusi tentang kesiapan pemasaran online. Banyak aspek kehidupan harus menyesuaikan diri dengan perubahan pola komunikasi dan pemasaran konvensional ke online. Semua lapisan masyarakat menjadi terbiasa dan memahami bahwa perilaku belanja online menjadi kebutuhan menghadapi perubahan. Pada dunia usaha, masalah produksi mungkin bisa lebih mudah diatasi, namun masalah pemasaran membutuhkan cara pandang baru. Cara pandang baru komunikasi pemasaran, publikasi usaha dan memenuhi kebutuhan konsumen berbasis Internet secara online. Bekal ini memberikan optimisme menyambut era normal baru, hampir semua aktivitas belanja konsumen dilakukan secara online.

Pemasaran Online didukung sebuah penelitian di Kenya (Afrika) yang menyimpulkan bahwa: "peningkatan penggunaan telepon seluler dan Internet selama awal tahun 2000-an dimanfaatkan oleh pengusaha inovatif Kenya untuk mengenalkan merek produk dan memasarkan dengan cara-cara baru yang modern—dengan merepresentasikan keterkaitan global sebagai "cara dagang yang seharusnya" atau secara kreatif mempromosikan keaslian produk mereka dengan cara lain. Pengrajin dan pedagang Kenya juga telah beradaptasi terhadap selera yang beragam dan kompleks diluar keinginan untuk menciptakan tradisi etnis dan seni kesukuan" [5]. Sejalan dengan pendapat tersebut: "Lingkungan bisnis saat ini menuntut perilaku bersaing, komunikasi yang cepat dan konektivitas global merupakan factor penting. E-Marketing memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi peluang pasar. Demikian juga, perusahaan mengakui bahwa keuntungan dari E-Marketing antara lain adalah minimisasi biaya pemasaran instan dan peluncuran produk [6].



Gambar 6. Persediaan rata-rata 300 lembar kain batik siap dipasarkan dan beberapa motif dan desain yang dikembangkan



Gambar 7. Memasarkan Kain Batik melalui Jaringan Toko Online tokopedia

Penggunaan media sosial facebook sebagai media untuk promosi dan publikasi kedepannya dapat dimanfaatkan oleh TIA BATIK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa: “User-Generated Contents (UGC), konten berbasis pengguna melalui Facebook memiliki dampak yang signifikan dan positif pada citra merek fungsional dan hedonis. Selain itu, citra merek fungsional dan hedonis memiliki dampak yang signifikan terhadap niat pembelian. Studi ini memberikan wawasan pentingnya UGC, citra merek fungsional dan hedonis untuk mengelola merek” [7].

3.2.2. Mendaftarkan Hak Cipta

Mitra menyampaikan keprihatinannya bahwa persaingan bisnis batik termasuk penjiplakan karya desain batik yang dikembangkan TIA BATIK. Beberapa desain ternyata juga diproduksi dan dipasarkan oleh pelaku bisnis batik. Tim merencanakan dan akan melanjutkan mendampingi mitra mendaftarkan Hak Cipta 1 lembar desain kain batik bermotif bulu ayam. Batik merupakan produk karya seni bernilai tinggi dan unik sehingga sangat potensial untuk didaftarkan hak ciptanya. Hak kepemilikan dan perlindungan kekayaan intelektual juga perlu ditekuni di bidang seni. Kekayaan Batik Indonesia harus dipromosikan dan setiap ciri khas karya pengrajin batik tulis harus diunggulkan agar tercipta suasana persaingan usaha yang sehat, tidak saling menjiplak desain dan motif. Kreatifitas dalam menggali dan mengembangkan desain dan motif kain batik tulis akan menambah khasanah batik tulis Indonesia. Pentingnya pendaftaran hak cipta sejalan dengan pendapat bahwa: “citra merek meningkatkan niat pembelian konsumen, oleh karena itu disarankan agar bisnis khususnya produk kecantikan kosmetik, bersungguh-sungguh meningkatkan dan mempertahankan citra merek; tidak hanya untuk meningkatkan volume penjualan tetapi untuk meningkatkan citra perusahaan” [8].

Rencana strategis penguatan citra merek dan citra usaha adalah dengan mendaftarkan hak cipta kemudian mempublikasikannya. Batik merupakan produk karya seni bernilai tinggi dan unik sehingga sangat urgen didaftarkan hak ciptanya. Hak kepemilikan dan perlindungan kekayaan intelektual di bidang seni telah disimpulkan oleh 2 peneliti. Pertama: “Karena karya seni memiliki nilai universal, maka orang seharusnya secara universal memiliki kesempatan untuk mengalaminya, sejauh mungkin, diberikan pertimbangan praktis, hak kepemilikan yang sah, dan kebutuhan untuk melindungi nilai karya [9]. Kedua: “perlindungan kekayaan intelektual yang diharuskan untuk merek musik, seni, produksi teater dan ekspresi kreatif Jamaika (Brand Jamaica’s music, arts, theatrical productions and creative expressions) pada akhirnya mengurangi terjadinya pelanggaran aset merek, pembajakan dan produksi barang dan jasa palsu, sekaligus menciptakan kemungkinan masa depan di dunia maya” [10].



Gambar 8. Ceramah, diskusi bersama pengrajin (a) topik diskusi motif, desain dan hak cipta (b)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Mitra mendapatkan dukungan bahwa penggantian bahan bakar kayu ke bahan bakar LPG dapat mengurangi polusi dan meningkatkan kenyamanan kerja
2. Rekondisi area kerja mampu meningkatkan kenyamanan kerja pengrajin batik
3. TTG mampu menyelesaikan permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
4. Pada masa normal baru (post Covid-19), UMKM harus siap memasarkan produknya secara online

4.2. Saran

Kegiatan lanjutan sebaiknya dilakukan untuk penguatan implementasi pemasaran online. Demikian pula penggunaan media sosial untuk mempublikasikan keberadaan TIA BATIK dengan keragaman motif dan desainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional atas dukungan biaya dalam melaksanakan PKM. Terimakasih juga disampaikan kepada Mitra, TIA BATIK Tanjung Bumi Bangkalan Madura atas dukungan pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan PKM ini sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 105/P2H/PPM/DRPM/2020, tanggal 16 Maret 2020.

Referensi

- [1] K. Phillips, J. Bills, and J. Gare, (2016) "Developing modified equipment and work practices to reduce the risk of work-related musculoskeletal disorders from conservation treatment," *AICCM Bull.*, **37** (1): 42–48.
- [2] https://id.wikipedia.org/wiki/Fisiologi_manusia diakses April 2020
- [3] Ogunkuade, I.M. (2016) "The Perspectives of Workplace Behaviour in Nigeria." *IFE Psychologia*, **24** (2): 173-181.
- [4] D. Balderson, (2016) "Safety Defined," *Prof. Saf.*, **61** (5): 63–68.
- [5] K. D. Gunawardana, (2018) "E-commerce in small and medium enterprises in Sri Lanka," *Int. J. Sociotechnology Knowl. Dev.* **10** (2): 54-68.
- [6] A. E. Kim, B. Loomis, B. Rhodes, M. E. Eggers, C. Liedtke, and L. Porter, (2016) "Identifying e-cigarette vape stores: Description of an online search methodology," *Tob. Control*, **25** (E1): e19–e23.
- [7] R. R. Adetunji, M. R. Sabrina, and I. M. Sobhi, (2017) "User-Generated Contents in Facebook, Functional and Hedonic Brand Image and Purchase Intention," *SHS Web Conf.*, **33**: 00084.
- [8] N.-H. Lin, (2007) "The Effect of Brand Image and Product Knowledge on Purchase Intention," *J. Int. Manag. Stud.*, January: 121–132.
- [9] J. Thompson, (2004) "Art, property rights, and the interests of humanity," *J. Value Inq.*, **38** (4): 545–560.
- [10] K. L. Ingram, (2014) "Intellectual Property Protection for Brand Jamaica's Creative Industries," *Soc. Technol.*, **4** (1): 151–167.